

***Amtsals* dalam Ayat-Ayat Surga dan Neraka**

Samsul Bahri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Hilal Refiana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: samsulbahri@ar-raniry.ac.id

Abstract: The Qur'an is one of the eternal miracles and is used to challenge the disbelievers. One of the miraculous aspects of the Qur'an is the beauty of language. *Amtsals* or *tamtsil* is one of the *uslub* of the Qur'an in expressing various explanations in terms of its miracles. *Matsal* means equating something with several related things. However, *matsal* is not just an equation, it is a parable that is *gharib* in the sense of astonishing or surprising. The main problem in this discussion is on the one hand in the Qur'an it is stated that knowledge of the occult is only known by Allah. But on the other hand in a number of verses of the Qur'an, there are descriptions or parables about heaven and hell which basically include the unseen through the verses of *amtsal*. This discussion is studied using the *maudhu'i* (thematic) method through library research in the form of content analysis. The Qur'an describes heaven in various ways, generally by giving a material description and accompanied by spiritual pleasures of a spiritual nature. By often including the mention of the attributes of heaven and the attributes of hell, it is hoped that people will be happy (hope) with heaven and avoid (fear) hell.

Keywords: *Matsal, Heaven, Hell, Al-Qur'an*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang kekal dan dipergunakan untuk menantang orang-orang yang ingkar. Salah satu segi kemukjizatan al-Qur'an adalah keindahan bahasa. *Amtsals* atau *tamtsil* merupakan salah satu *uslub* al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari segi kemukjizatannya. *Matsal* diartikan mempersamakan sesuatu dengan beberapa hal yang saling berkaitan. Namun, *matsal* bukan sekedar persamaan, ia adalah perumpamaan yang *gharib* dalam arti menakjubkan atau mengherankan. Pokok masalah dalam pembahasan ini adalah di satu sisi dalam al-Qur'an disebutkan bahwa pengetahuan tentang persoalan gaib hanya diketahui oleh Allah. Namun di sisi lain dalam sejumlah ayat al-Qur'an terdapat penggambaran atau perumpamaan tentang surga dan neraka yang pada dasarnya termasuk hal gaib melalui ayat-ayat *amtsal*. Pembahasan ini dikaji dengan metode *maudhu'i* (tematik) melalui kajian kepustakaan (*library research*) yang berbentuk analisis isi (*content analysis*). Al-Qur'an menjelaskan tentang surga dengan berbagai cara, yang umumnya dengan memberikan gambaran yang bersifat material dan disertai dengan kenikmatan rohani yang bersifat spiritual. Dengan sering menyertakan penyebutan sifat-sifat surga dan sifat-sifat neraka, diharapkan agar manusia senang (berharap) dengan surga dan menghindari (takut) akan neraka.

Kata Kunci: *Matsal, Surga, Neraka, Al-Qur'an*

Manna' Khalil al-Qaththan dan al-Zamakhshari yang mengartikan *amsal* sama dengan *al-mitsl*. Namun menurut Ibn 'Arabi, kata *al-mitsl* mengandung makna kemiripan yang nyata atau material. Sedangkan *al-matsal*, mengandung makna kemiripan dalam arti yang masuk akal atau rasional. Pendapat ini juga dianut oleh Fakhr al-Din al-Razi, ia membedakan makna dari keduanya menjadi kata *al-mitsl* yaitu penyamaan sesuatu pada sifat-sifat dasar alami. Sedangkan kata *al-matsal* yaitu kesamaan sesuatu pada sebagian sifat luar dari sifat dasar.⁴

Penulis sependapat dengan Ibnu 'Arabi dan al-Razi yang membedakan *al-matsal* dengan *al-mitsl* dengan membatasi *al-matsal* terhadap hal yang rasional pada sifat luar dari sifat dasar sesuatu yang diserupakan, karena ketika *al-matsal* masuk dalam ranah *amsal al-Qur'an*, maka itu tidak dapat dikatakan perumpamaan yang mutlak.

Definisi *al-matsal* yang lebih simpel diberikan oleh Jalal al-Din al-Suyuti yang mengatakan bahwa *al-matsal* ialah menggambarkan sesuatu yang tersembunyi dengan sesuatu yang nyata dan yang gaib dengan yang tampak.⁵ Hal serupa juga dikemukakan oleh al-Zamakhshari dalam kitabnya *al-Burhan*, *amsal* (perumpamaan) adalah menggambarkan suatu makna sesuai dengan imajinasi manusia yang telah terbukti dalam pikirannya.⁶ Al-Suyuti dan al-Zamakhshari mengartikan *al-matsal* sebagai pemberian suatu gambaran yang nyata dari sesuatu yang abstrak.

Berdasarkan definisi-definisi *amsal* menurut para ulama tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan pendapat dalam pengertian secara istilah. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *amsal al-Qur'an* adalah perumpamaan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang indrawi atau sesuatu yang dipahami oleh manusia pada umumnya, baik perumpamaan dalam hal keadaan, sifat, maupun kisah. Ketika al-Qur'an tidak menggambarkan hal-hal konkret, maka di situlah perumpamaan digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sangat abstrak seperti penggambaran tentang surga dan neraka serta berbagai kenikmatan yang akan diterima penghuni surga dan bermacam azab yang akan diterima oleh penghuni neraka.

Allah telah menciptakan surga dan neraka, serta menciptakan penghuni keduanya. Surga dijadikan sebagai tempat bagi para kekasih-Nya dan neraka sebagai tempat bagi

⁴Badr al-Din Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkhasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikri, 2001), 575.

⁵Jalal al-Din 'Abd. al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 2009), 821.

⁶Al-Zarkhasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 573.

musuh-musuh-Nya. Hakikat surga dan neraka, serta apa yang dipersiapkan Allah di dalamnya untuk para penghuninya, melebihi kapasitas pengetahuan manusia.⁷ Dengan adanya ayat yang menjelaskan tentang perumpamaan surga dan neraka, seolah tidak sepaham dengan ayat yang menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kunci segala yang gaib kecuali Allah sendiri, karena surga dan neraka masuk dalam kategori atau ranah hal yang gaib.

Pembagian *Amsal*

Dalam pembagian jenis *amsal*, sebagian ulama memiliki perbedaan pendapat. Ada ulama yang membagi menjadi dua bagian, tiga bagian dan empat bagian. Ulama yang membagi *amsal* ke dalam dua bagian seperti ulama *mutaqaddimin* al-Hasan bin al-Fadhal dan lainnya.⁸ Ulama yang membagi *amsal* al-Qur'an ke dalam tiga bagian seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy,⁹ Muhammad Bakar Isma'il¹⁰ dan Manna' Khalil al-Qaththan serta al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Ketiga pembagian tersebut adalah:

Amsal Musharrahah

Amsal yang disebutkan atau dinyatakan dalam bentuk yang jelas¹¹ yang di dalamnya ada *adat al-tamtsil*. Adapun *adat al-tamtsil* yaitu ضرب مثل، ك، شبه، كأن، ضرب. Maksud dari *amsal* yang dinyatakan dalam bentuk yang jelas yaitu dalam ayat yang termasuk *amsal musharrahah*, lafaz *adat al-tamtsil* disebutkan secara lahir atau jelas. Salah satu contoh ayat yang termasuk katagori *amsal musharrahah* adalah:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. al-Jumu'ah 62: 5)

⁷Mahir Ahmad al-Shufi, *Ensiklopedia Surga: Kenikmatan, Istana dan Bidadarinya*, terj. Ahamd Riva'i (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 32.

⁸Al-Zarkhasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 571.

⁹M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 167.

¹⁰Muhammad Bakar Isma'il, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Manar), 344.

¹¹Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 822.

¹²Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, (Jakarta: Raudhah Press, 2007), 24.

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya”, yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang diberikan kitab Taurat agar mereka mengambil pelajaran darinya, namun mereka tidak melakukannya. “Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal” mereka diserupakan seperti keledai yang membawa kitab-kitab di pundaknya tetapi tidak apa tahu isinya.¹³ Penggunaan keledai untuk mengumpamakan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh, karena keledai sering dikatakan sebagai lambang kebodohan.¹⁴

Dalam ayat di atas, terdapat perumpamaan tentang orang Yahudi yang diserupakan dengan keledai. Padahal di sisinya ada kitab Taurat yang ayatnya luar biasa, namun mereka tidak mengambil pelajaran darinya. Sehingga, mereka diserupakan dengan keadaan keledai yang membawa kitab-kitab tebal yang memiliki hikmah, namun keledai tersebut hanya memperoleh rasa berat dan lelah tanpa mendapat faedah dari membawanya. Dalam ayat di atas, terdapat dua *adat al-tamtsil* yaitu كمدان and ممثل, yang disebutkan secara berulang. *Mumatsal* dalam ayat di atas adalah orang-orang Yahudi yang diberi Taurat, sedangkan yang menjadi *mumatsal bih* adalah keledai yang membawa kitab.

Sehubungan dengan tulisan ini yang membahas tentang *amsal* surga dan neraka, penulis meneliti ayat-ayat surga dan neraka yang masuk dalam katagori *amsal musharrahah*. Adapun ayat-ayat tentang surga yang masuk dalam katagori *amsal musharrahah* adalah QS. al-Ra’d/13: 35, QS. al-Shaffat/37: 48-49, QS. Muhammad/47: 15, QS. al-Thur/52: 24, QS. al-Rahman/55: 58, dan QS. al-Waqi’ah/56: 22-23. Sedangkan ayat-ayat tentang neraka yang masuk dalam katagori ini adalah QS. al-Kahfi/18: 29, QS. Shaffat/37: 65, QS. al-Dukhan/44: 43, 45-46, dan QS. al-Mursalat/77: 32-33.

Amsal Kaminah

Amsal kaminah ialah *amsal* yang tidak disebutkan di dalamnya lafal *tamtsil*. Akan tetapi, makna-maknanya menunjukkan hal yang indah dan menarik dalam redaksi yang ringkas, dan memiliki pengaruh tersendiri apabila dibawa kepada hal yang serupa

¹³Al-Suyuti, *Tafsir al-Dur al-Manthur fi al-Tafsir al-Ma’thur*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1983), 154.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 14, 224.

dengannya.¹⁵ Ayat yang masuk dalam katagori ini adalah ayat yang di dalamnya tidak terdapat *adat al-tamsil*, namun ia tetap termasuk dalam ayat yang mengandung *amsal* apabila maknanya menunjukkan hal yang indah dan menarik.

Amsal Mursalah

Amsal yang berupa kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *al-matsal*. Contoh dalam firman Allah di antaranya:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.” (QS. al-Najm 53: 5).

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang dinamakan *amsal mursalah* dan hukum menggunakannya sebagai *al-matsal*. Sebagian golongan memandang bahwa hal tersebut telah keluar dari adab al-Qur’an. Manna’ Khalil al-Qaththan mengutip pendapat al-Razi yang menafsirkan “*untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” dalam QS. al-Kafirun/109: 6, sudah menjadi kebiasaan orang menggunakan ayat tersebut sebagai *al-matsal* untuk membela perbuatannya ketika ia meninggalkan agamanya. Padahal yang demikian tidaklah benar, karena Allah menurunkan al-Qur’an bukan untuk dijadikan *al-matsal*, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya. Sedangkan golongan lain berpendapat, tidak ada halangan apabila seseorang menggunakan al-Qur’an sebagai *al-matsal* dalam keadaan sungguh-sungguh. Seperti halnya, ketika seseorang diajak berbicara oleh penganut ajaran sesat yang berusaha untuk membujuknya agar mengikuti ajaran sesat tersebut, maka ia menjawab dengan menggunakan QS. al-Kafirun: 6. Akan tetapi, berdosa orang yang dengan sengaja berpura-pura pandai lalu menggunakan al-Qur’an sebagai *al-matsal*.¹⁶

Jika dipahami dengan seksama, kedua pendapat tentang penggunaan *amsal mursalah* sebenarnya tidak saling bertentang, karena golongan yang menafikan *amsal mursalah* bermaksud menjaga kesucian al-Qur’an dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan sembarangan menggunakan al-Qur’an untuk membenarkan perbuatan yang salah. Sedangkan golongan yang membenarkan adanya *amsal mursalah*, membolehkan penggunaannya dalam konteks yang benar atau dalam keadaan

¹⁵Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an*, 285.

¹⁶Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an*, 287.

yang sungguh-sungguh bukan mengada-ngada. Apabila *amsal mursalah* digunakan dalam hal yang tidak benar, mereka yang membenarkan adanya *amsal mursalah* juga mengecamkannya, karena telah menyalahgunakan kalam Allah yang suci.

Tujuan Penyebutan *Amsal* dalam *al-Qur'an*

Jika diperhatikan, dalam setiap ayat yang dijadikan dalil adanya *amsal* dalam al-Qur'an, pada akhir ayat Allah selalu menyebutkan tujuan dari dibuatnya *amsal* tersebut. Seperti di dalam QS. al-Zumar/39: 27, disebutkan bahwa dibuat perumpamaan tersebut agar manusia dapat mengambil pelajaran (لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ). Dalam QS. al-Baqarah/2: 26, dengan perumpamaan ada orang yang tersesat dan ada juga orang yang mendapat petunjuk (يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا). Dalam QS. al-Hasyr/59: 21, bahwa perumpamaan dibuat agar manusia mau berpikir untuk memahaminya, (وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبِهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ).

Senada dengan hal tersebut, tujuan *amsal* yang disebutkan dalam QS. al-Ankabut/29: 43 dengan tujuan agar manusia mengetahui faedah dan pelajaran yang bisa diambil dari perumpamaan tersebut, dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berilmu (mengajak manusia untuk berpikir), (نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ). Jadi, tujuan dari penyebutan *amsal* secara umum adalah supaya manusia dapat mengambil pelajaran darinya dan memahaminya untuk mendapatkan petunjuk demi meraih kebahagiaan dunia akhirat. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, dalam ayat-ayat *amsal* mengandung nasehat, himbauan, pelajaran, keterangan, celaan dan pujian.

Klasifikasi Ayat-ayat Surga dalam Kategori *Amsal Musharrahah*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap keseluruhan al-Qur'an, penulis mendapatkan sekitar 313 ayat al-Qur'an yang membahas tentang surga dari segala aspek. Dari sekian banyak ayat tersebut ada 8 ayat yang masuk dalam katagori *amsal musharrahah*, yaitu:

No.	Nama Surat	Ayat	Adat <i>al-Tamthil</i>	Konteks Ayat
1.	Al-Ra'd	35	مثل	Menjelaskan perumpamaan surga dengan menggambarkan sifat-sifatnya, seperti adanya sungai yang mengalir, buah-buahan yang tidak habis-habisnya, serta

				adanya naungan yang kekal.
2.	Al-Shaffat	48-49	كان	Perumpamaan bidadari surga yang tidak pernah disentuh oleh tangan-tangan karena sangat terjaga, hingga diumpamakan seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.
3.	Muhammad	15	مثل	Perumpamaan surga dengan menyebutkan sifat dan zat di dalamnya seperti, keberadaan berbagai macam jenis sungai, yaitu: sungai-sungai yang tidak berubah rasa dan bau, sungai dari air susu, dari khamar dan sungai dari madu, serta berbagai macam buah. Berbanding terbalik dengan surga, perumpamaan neraka neraka digambarkan dengan penghuninya diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.
4.	Al-Thur	24	كان	Perumpamaan tentang pelayan-pelayan surga, mereka diibaratkan seperti mutiara yang halus dan tersimpan dalam keindahan, keelokan, serta kebersihan dan keindahan pakaian mereka.
5.	Al-Rahman	58	كان	Perumpamaan para bidadari surga, yaitu parasnya laksana <i>yaqut</i> (batu merah delima) dalam kejernihannya atau dalam hal warna, wajah mereka yang merah merona seperti batu merah delima laksana <i>marjan</i> dalam hal paras kulitnya yang putih bersih.
6.	Al-Waqi'ah	22-23	كامثال	Perumpamaan bidadari surga seolah-olah mereka seperti mutiara yang masih basah karena warna putih dan beningnya.

Klasifikasi Ayat-ayat Neraka dalam Kategori *Amsal Musharrahah*

Ayat-ayat yang membahas tentang neraka lebih banyak dari pada ayat yang membahas tentang surga. Terdapat kurang lebih 384 ayat al-Qur'an yang membahas tentang neraka dari segala aspek. Dari sekian banyak ayat tersebut ada 7 ayat yang masuk dalam katagori *amsal musharrahah* yaitu:

No.	Nama Surat	Ayat	Adat <i>al-Tamtsil</i>	Konteks Ayat
1.	Al-Kahfi	29	ك	Perumpamaan minuman penghuni

				neraka, ketika para penghuni neraka meminta minuman maka mereka akan diberikan air yang seperti kotoran minyak yang sangat mendidih. Sehingga apabila didekatkan minuman itu ke bibir untuk diminum maka akan menghanguskan muka mereka.
2.	Al-Shaffat	65	كَانَ	Penyerupaan mayang pohon zaqqum seperti kepala-kepala setan, dimaksudkan untuk menunjukkan sesuatu yang buruk dan menjijikkan pada saat menyebutnya.
3.	Al-Dukhan	43, 45-46	كَ	Pohon zaqqum merupakan makanan bagi penghuni neraka. Perumpamaan pohon ini digambarkan seperti kotoran minyak yang sama hitamnya, serta mendidih di dalam perut, seperti air yang sedang pada puncak mendidih.
4.	Al-Mursalat	32-33	كَ, كَانَ	Perumpamaan tinggi lontaran bunga api neraka itu bagaikan tingginya sebuah istana. Sedangkan banyaknya lontaran bunga api neraka tersebut diumpamakan kerumunan atau gerombolan unta yang beriringan sehingga tidak ada celah di antaranya.

Berdasarkan klasifikasi ayat-ayat di atas, berikut pemaparan penafsiran ayat-ayat surga dan neraka yang mengandung *amsal musharrahah* berdasarkan objeknya masing-masing, di antaranya:

Penafsiran QS. al-Ra'd/13: 35:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى
الْكَافِرِينَ النَّارُ

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.” (QS. al-Ra'd 13: 35).

Ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaan surga yang Allah janjikan bagi orang-orang bertakwa. Dalam ayat terdapat kata *مَثَلٌ* yang sebagian pentahkik mengatakan bahwa *matsal* memiliki tiga makna. Bisa jadi bermakna contoh sebagaimana bahasa asalnya, bisa juga diartikan sebagai orang yang berjalan

sebagaimana yang sering digunakan dalam percakapan biasanya, bisa bermakna sifat yang *gharib*, dan ini adalah makna secara *majaz* yang diambil dari kebiasaan yang maknanya berhubungan dengan keganjilan.¹⁷ Kebanyakan mufasir menafsirkan kata *matsal* sebagai sifat *gharib* atau menakjubkan. Ayat ini berarti menunjukkan sifat menakjubkan dari surga. Mufasir yang berpendapat demikian di antaranya al-Alusi, Ibn Abi Hatim, Ibnu ‘Asyur, M. Quraisy Syihab dan Ibn Katsir.

Berdasarkan prinsip *amsal* yang mengharuskan *mumatsal* dan *mumatsal bih* sebanding. Maka, *matsal* dalam ayat ini yang menjelaskan tentang hakikat dari perumpamaan sifat surga yang menakjubkan, haruslah memiliki *mumatsal bih* dalam hal yang menakjubkan pula. Namun, Ibn ‘Asyur menekankan bahwa perumpamaan ini tanpa persamaan yang mutlak, karena tidak layak untuk disamakan.¹⁸ Makna *matsal* dalam al-Qur’an tidak dapat disamakan dengan *mitsal*, seperti yang telah penulis sebutkan dalam definisi *amsal* al-Qur’an. Pendapat tersebut harus benar-benar diingat dan dipahami karena yang dibicarakan adalah *amsal* al-Qur’an, dalam hal ini berkenaan dengan gambaran tentang surga yang merupakan alam ghaib yang tidak pernah disaksikan.

Selanjutnya firman Allah *تجري من تحتها الأنهار*, berkedudukan sebagai *jumlah mufassirah* dari sifat surga, yaitu adanya sungai yang mengalir di dalamnya.¹⁹ Pemahaman ayat ini serupa dengan firman Allah tentang penciptaan. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya “*jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia*” (QS. Ali Imran/3: 59)”. Kata *اكلها* yang dimaksudkan adalah makanan-makanan di dalam surga. Ibn ‘Asyur dan Abu Ja’far menafsirkan *اكلها دائم وظلها* apa yang dimakan di dalamnya tidak terputus, tidak lenyap, dan tidak pula binasa, akan tetapi ia kekal sampai tidak ada batas bagi penghuninya. Kata *ظلها* artinya naungannya juga kekal, karena tidak ada matahari di sana.²⁰ Surga kekal sehingga apa yang ada di dalamnya juga bersifat kekal, termasuk makanan dan naungannya. Naungan itu berupa pepohonan yang menjadi tempat berteduh para penghuni surga karena di dalam surga ada kebun-kebun yang lebat sebagaimana firman Allah *وجنّات ألفافا* (QS. al-Naba’/78:16).

¹⁷Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim wa al-Sab’ al-Matsani*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), 154.

¹⁸Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid 13 (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), 155.

¹⁹Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani...*, 154.

²⁰Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Jilid 1 (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Imiyah, 1992), 396.

Firman Allah *عقبى الذين اتقوا*, surga yang digambarkan penuh dengan pujian merupakan balasan bagi orang yang bertakwa kepada Allah. Mereka adalah orang-orang mukmin yang salih dan unsur pertama dari itu semua adalah iman. Sedangkan *عقبى* *سوء الدار* (tempat kembali yang buruk) yang merupakan kebalikan dari *عقبى الدار* (tempat kembali yang mulia). Adapun al-Alusi menafsirkan *عقبى الذين اتقوا* dan *عقبى الكافرين النار* dengan mengatakan bahwa *عقبى الذين اتقوا* yang berupa surga juga diperuntukan bagi mereka yang berbuat dosa, melanggar perintah serta kafir dalam perbuatannya. Namun, terlebih dahulu mereka harus masuk ke dalam neraka sebagai *عقبى الكافرين*. Hal ini tidak diperuntukan bagi mereka yang kafir dalam keimanan, karena mereka akan kekal di dalam neraka tanpa celah dan kesempatan untuk keluar.²¹

Matsal dalam ayat di atas menjelaskan tentang sifat surga, sebagai tempat kembali bagi orang yang bertakwa dan neraka sebagai tempat kembali orang-orang kafir. Namun, itu bukanlah gambaran surga yang sebenarnya. Tidaklah sama sifat surga yang didengar dengan surga pada nyatanya, karena apa yang ada di surga tidak sama dengan apa yang ada di dunia. Isyarat atau perumpamaan tentang surga digambarkan dari sifat-sifat yang mulia sehingga memberi efek seperti nampak terlihat. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan janji Allah yang akan menempatkan orang baik di dalam surga yang disebutkan dalam QS. al-Ra'd/13: 22.

Surga digambarkan bagai taman yang sangat indah, di dalamnya mengalir sungai-sungai, dan makanannya kekal. Hal itu seiring dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa buah-buahan di dalam surga tak henti-henti berbuah, tidak terbatas oleh musim dan waktu serta tidak binasa, seperti disebutkan dalam QS. al-Waqi'ah/56: 32-33.

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* sebuah hadis tentang gambaran makanan surga:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: يَأْكُلُ اللَّهُ رَأْيَانًا تَنَاوَلَتْ فِي مَقَامِكَ، ثُمَّ رَأْيَانًا كَعَكَمَتْ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ رَأَيْتَ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْ مِنْهَا عَنُقُودًا وَلَوْ أَصْبَيْتَهُ لِأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتْ الدُّنْيَا.²²

“Diceritakan ‘Abdullah bin Musallamah dari Malik dari Zaid dari Aslam dari ‘Atha’ bin Yasar dari ‘Abdillah bin ‘Abbas mereka berkata: “Wahai Rasulullah kami melihatmu

²¹Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani...*, 156.

²²Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 256.

menggapai sesuatu di tempatmu ini, kemudian kami melihatmu ketakutan dan mundur”. Kemudian Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku melihat surga, lalu aku menggapai satu tangkai darinya, seandainya aku dapat mengambilnya, pasti kalian akan makan darinya selama dunia ini masih ada”. (HR. al-Bukhari)

Allah sering menyertakan penyebutan sifat-sifat surga dengan sifat-sifat neraka, agar orang senang (berharap) dengan surga dan menghindari (takut) akan neraka.²³ Walaupun selalu disebutkan beriringan akan tetapi kedua hal tersebut sangatlah bertolak belakang.

QS. Muhammad/47: 15:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rab mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” (QS. Muhammad 47: 15).

Pada ayat di atas diuraikan perumpamaan isi surga yang Allah janjikan bagi orang-orang yang bertakwa, di dalamnya terdapat berbagai macam jenis sungai yang mengalir. Setelah itu dipertanyakan apakah surga yang digambarkan begitu indah dan nikmat, setara dengan neraka yang digambarkan begitu menakutkan?

Ulama berbeda pendapat tentang *khobar* dari penggalan ayat *مثل الجنة التي وعد المتقون*, ada yang menyatakan bahwa *khobar* tidak disebutkan, namun ia muncul dalam benak sesuai dengan kalimat apa yang didengar dan apa yang diberitahukan.²⁴ Ulama yang berpendapat demikian antara lain Ibn Asyur, al-Alusi, M. Quraisy Shihab, dan Sibawaih. Ada juga yang menjadikan penggalan ayat tersebut berkedudukan sebagai *khobar* dan *mubtada* tidak disebut. Ibn ‘Atiyah menjadikan *khobar* kalimat “*كمن هو خالد*”²⁵ Adapun Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa *مثل الجنة* boleh juga menjadi *badal* dari “*كمن هو خالد في النار*” maka ia masuk dalam ranah *istifham inkari*. *Khabarnya* firman Allah *كمن هو خالد في النار* (atau seperti keadaan orang-orang yang kekal di neraka).

²³Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), 49.

²⁴Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 26, 95.

²⁵Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*..., jilid 13, 204.

Maka, haruslah ada perbedaan antara keadaan neraka dengan surga, hingga bisa dikatakan bahwa *مثل الجنة* menunjukkan perumpamaan ahli surga dan perumpamaan orang yang kekal di neraka menunjukkan perumpamaan neraka.²⁶

Firman Allah *مثل الجنة* menjelaskan perumpamaan sifat yang mengagumkan dari keadaan surga yang dijanjikan bagi orang yang bertakwa. Kalimat *فيها أنهار*, penyebutan sungai-sungai tersebut bermakna menerangkan tentang *matsal* surga yang di dalamnya terdapat berbagai sungai, baik *ماء غير آسن*, sungai yang airnya tidak berubah rasa dan baunya. Firman Allah selanjutnya *وأنهار من لبن لم يتغير طعمه*, di dalam surga juga ada sungai susu yang benar-benar berwarna putih, manis dan kental.²⁷ Rasa susu tersebut tidak asam dan tidak berubah seperti susu-susu di dunia yang apabila berubahnya bau tidak terpisah dari berubahnya rasa, hal ini tidak berlaku bagi susu di dunia, karena susu di dunia sangat cepat basi. *وأنهار من خمر لذة للشاربين*, yaitu khamar yang lezat, tidak ada yang membenci rasa dan baunya, tidak berbahaya dan tidak memabukkan.²⁸ Khamar surga tidak seperti khamar dunia yang tidak enak diminum dan di dalamnya banyak mengandung hal yang membahayakan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah *“Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya”* (QS. al-Shaffat/37:47).

Firman Allah lebih lanjut *وأنهار من عسل مصفى*, ada sungai dari madu yang disaring, artinya madu itu benar-benar jernih, berwarna sangat indah, mempunyai rasa yang sangat nikmat, dan berbau sangat harum.²⁹ Menurut Ibn Asyur, apabila sungainya berupa air maka maknanya menunjukkan hakikat sungai sebenarnya. Sedangkan apabila sungainya berupa susu, madu dan khamar berarti itu menunjukkan *tasybih*.³⁰ Berdasarkan gambaran tentang sungai dalam ayat tidaklah mungkin sungai-sungai tersebut ada di dunia, karena air sungai di dunia warna, bau dan rasanya akan berubah sesuai dengan keadaan alam dan lingkungan di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa sungai yang dimaksud dalam ayat di atas adalah sungai yang hanya ada di dalam surga.

Al-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis yang berkenaan dengan sungai-sungai di surga yaitu:

²⁶Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 26, 95.

²⁷Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. Abdul Ghoffar, jilid 5, 15.

²⁸Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani...*, jilid 13, 204.

²⁹Ibn Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, jilid 9, 15.

³⁰Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 26, 96.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْجَرِيرِيُّ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ مَعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَحْرَ الْمَاءِ وَبَحْرَ الْعَسَلِ وَبَحْرَ اللَّبَنِ وَبَحْرَ الْخَمْرِ ثُمَّ تَشَقُّقُ الْأَنْهَارُ مِنْهَا بَعْدَ).
(باب ماجاء في صفة أنهار الجنة)³¹

“Telah bercerita kepada kami Mahmud bin Bashar, ia berkata: telah bercerita kepada kami Yazid bin Harun, ia memberitahu kami, al-Jarir memberitahu kami dari Hakim bin Mu’awiyah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Di dalam surga itu terdapat lautan air, lautan madu, lautan susu dan lautan khamar, kemudian sungai-sungai itu mengalir darinya.” (HR. al-Tirmidzi)

Setelah digambarkan tentang berbagai macam sungai yang terdapat di dalam surga, kemudian pada lanjutan ayatnya disebutkan *ولهم فيها من كل الثمرات ومغفرة من ربّه*, di dalam surga mereka juga memperoleh segala jenis buah beserta keridhaan dari Allah. Hal tersebut serupa dengan firman Allah: “*Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman*” dalam QS. al-Dukhan/44: 55.

Firman-Nya *هو خالد في النار* maksudnya, apakah orang-orang yang telah Kami sebutkan kedudukannya (penghuni surga) tersebut sama seperti orang yang berada kekal di dalam neraka? mereka sama sekali tidak sama. Orang-orang yang berkedudukan pada derajat yang tinggi sama sekali tidak sama dengan orang-orang yang berada dalam neraka di bagian paling bawah. Bagi mereka *وسقوا ماء حميما*, diberikan air panas sedangkan minuman itu di dalamnya untuk mengolok-ngolok mereka.³² Air tersebut benar-benar panas sampai-sampai tidak mampu disentuh manusia, sehingga *فقطع أمعاءهم*, artinya hancur semua yang ada di dalam perut mereka, yaitu usus-usus dan pencernaan menjadi terpotong-potong.

Keadaan surga tidak dapat disamakan dengan sesuatu, karena seperti sabda Nabi: “*Di sana terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, atau didengar oleh telinga dan terlintas dalam benak manusia*”. Perumpamaan sifat dan keadaan surga yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa sungguh sangat mengagumkan dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Demikian juga, perumpamaan neraka yang dijanjikan bagi orang-orang kafir sungguh sangat mengerikan. Al-Qur’an menjelaskan tentang surga dengan berbagai cara, yang umumnya dengan memberikan gambaran yang bersifat material disertai dengan kenikmatan rohani yang bersifat spiritual. Begitu juga berlaku ketika menguraikan tentang neraka. Menurut M. Quraisy Shihab, adanya

³¹Al-Tirmidzi, *al-Jami’ al-Kabir*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), 327.

³²Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani...*, jilid 13, 206.

janji tersebut karena Allah tahu bahwa di antara hamba-Nya ada yang tidak terdorong untuk melakukan kebajikan jika tidak dijanjikan suatu kenikmatan.³³

Secara keseluruhan, maksud ayat di atas menjelaskan perumpamaan surga dengan menyebutkan sifat atau zatnya yang begitu nikmat hingga tak sanggup dibayangkan dan perumpamaan neraka yang dihiasi azab. Perumpamaan tersebut untuk memperjelas perbedaan antara keadaan orang muslim dan musyrik dengan menyebutkan ketidakseimbangan antara tempat kembali kedua golongan itu, yang telah dinyatakan dalam firman Allah QS. al-Haj/22: 14. Maka, tidak lupa disebutkan tentang penghuni surga dan penghuni neraka setiap kali ada pembahasan tentang surga dan neraka seperti halnya dalam surat QS. Muhammad/47: 15 ini (*مثل الجنة التي وعد المتقون*) kemudian sesudahnya disebutkan (*كمن هو خالد في النار*).

Dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada di dalam surga sangatlah istimewa dan digambarkan dalam bentuk yang menyenangkan. Sedangkan segala sesuatu yang ada di dalam neraka sangatlah menyakitkan dan digambarkan dalam bentuk penderitaan. Dikarenakan sifat tersebut tidak dapat dipahami kecuali dengan cara memberikan kaidah atau ukuran berdasarkan apa yang telah dialami oleh indera manusia.³⁴

Objek-objek material yang terdapat di dalam surga dan neraka, dalam al-Qur'an diberi nama untuk memberikan suatu gagasan tentang apa yang akan terjadi di sana. Meskipun objek-objek tersebut berbeda dengan apa yang ada di dunia ini. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa gambaran tentang surga dan neraka diberikan dalam bentuk *al-matsal* (QS. al-Ra'd/13: 35 dan QS. Muhammad/47: 15). Digunakan untuk representatif khusus tentang hal-hal yang ada di dunia ini tak lain digunakan untuk menjadi rujukan terhadap apa yang ada di akhirat. Sedangkan mengenai pengetahuan yang utuh tentang sifat hakikinya tetap disembunyikan dan belum pernah diketahui oleh siapa pun. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Sajdah: 17.

Kesimpulan

Adanya *amsal* di dalam ayat-ayat yang membahas tentang surga dan neraka memiliki hikmah tersendiri. Al-Qur'an menjelaskan tentang surga dengan berbagai cara,

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 13, 134.

³⁴Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud, (Bandung: Penerbit Marja', 2002), 146.

umumnya dengan memberikan gambaran yang bersifat material dan disertai dengan kenikmatan rohani yang bersifat spiritual. Demikian juga berlaku ketika menguraikan tentang neraka. Allah tahu bahwa di antara hamba-Nya ada yang tidak terdorong untuk melakukan kebajikan jika tidak dijanjikan suatu kenikmatan. Allah juga sering menyertakan penyebutan sifat-sifat surga dengan sifat-sifat neraka, karena diharapkan agar orang senang (berharap) dengan surga dan menghindari (takut) akan neraka.

Allah telah menyiapkan surga yang indah dan dipenuhi dengan segala ganjaran berupa kenikmatan sebagai balasan bagi hamba-Nya yang taat. Hakikat dari semua nikmat di dalam surga, Allah sampaikan dalam bentuk perumpamaan karena alam akhirat bersifat gaib dan karena ketinggian nikmatnya pula yang tidak sanggup dijangkau oleh nalar manusia. Dengan nikmat yang demikian, pastilah manusia akan sangat tergiur untuk bisa mendapatkannya.

Berbeda halnya dengan neraka, tempat yang disediakan bagi para pendosa. Sudah sepatutnya neraka digambarkan begitu mengerikan dan menakutkan, sebagai balasan atas segala keburukan yang dilakukan selama di dunia. Namun, perlu diketahui bahwa gambaran neraka tersebut bukanlah gambaran hakikatnya, melainkan baru sekedar perumpamaan saja, karena logika manusia tidak sanggup memahaminya saking dasyatnya azab di dalam neraka. Dengan segala siksaan di dalamnya manusia mana pun pasti akan merasa takut pada neraka, sehingga manusia akan berusaha untuk menghindarinya.

Daftar Pustaka

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 1992.
- 'Ali al-Jarim dan Musthafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Jakarta: Raudhah Press, 2007.
- Badr al-Din Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkhasyi. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri, 2001.
- Ibn Kathir. *Tafsir Ibnu Kathir*. Terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2008
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadir, t.th.
- Jalal al-Din 'Abd. al-Rahman al-Suyuti. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 2009.
- _____. *Tafsir al-Dur al-Manthur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikri, 1983.
- Mahir Ahmad al-Shufi. *Ensiklopedia Surga: Kenikmatan, Istana dan Bidadarinya*. Terj. Ahamd Riva'i. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Muhammad Abdul Halim. *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*. Terj. Rofik Suhud. Bandung: Penerbit Marja', 2002.
- Muhammad Bakar Isma'il. *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Manar, t.th.
- Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Mukjizat al-Qur'an*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2003.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sayyid Mahmud al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*. Beirut: Dar al-Fikri, 1994.